

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subyek, Populasi dan Sampel**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mantan/pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Bandung. Dimana subjek pernah atau masih menggunakan narkoba hingga saat ini. Lokasi penelitian ini adalah di Balai Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang, dan Rehabilitas Rumah Cemara Bandung.

##### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi merupakan subjek atau objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan berada dalam wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mantan/pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di dua lokasi penelitian yaitu klien rehabilitasi laki-laki. Karena, pada permasalahan penyalahgunaan narkoba laki-laki lebih banyak terlibat, dan dengan suka rela melakukan rehabilitasi dibandingkan perempuan. Adapun jumlah klien yang berada di BRSPP Lembang sebanyak 79 Orang, dan 120 orang klien yang berada di Rumah cemara.

Pemilihan sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah mantan/pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Bandung, agar memudahkan peneliti mencari responden yang memang benar-benar pernah menggunakan narkoba dan telah selesai menggunakan narkoba. Jumlah sampel yang dapat dijadikan subjek penelitian yang menjalani rehabilitasi di BRSPP Lembang sebanyak 40 orang, dari 79 orang. Hal ini terjadi karena, klien yang berada di BRSPP tidak semuanya merupakan klien penyalahgunaan narkoba.

Sedangkan yang menjalani rehabilitasi di Rumah Cemara sebanyak 25 orang dari 120 orang klien. Hal ini terjadi karena menurut staf rumah cemara, 25 orang klien tersebut merupakan klien yang diperbolehkan untuk dijadikan subjek penelitian, sedangkan sisanya merupakan klien yang sedang berada dalam masa karantina dan tidak diperbolehkan untuk dijadikan subjek penelitian.

Responden yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pecandu narkoba yang pernah/ sedang dalam tahap rehabilitasi minimal sudah menjalani masa rehabilitasi selama 4 bulan. Sedangkan jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 65 orang. Peneliti lebih memfokuskan pada subjek laki-laki, dan berada pada rentang usia 16 – 40 tahun. Alasan mengapa peneliti mengambil subjek laki-laki karena jumlah pecandu narkoba laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pecandu narkoba perempuan, dan juga dikarenakan perempuan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri dibandingkan laki-laki (Devito, 2013). Sedangkan rentang usia 16 – 40 tahun peneliti gunakan karena menurut data Badan Narkotika Nasional jumlah pecandu narkoba terbanyak berada pada rentang usia produktif tersebut.

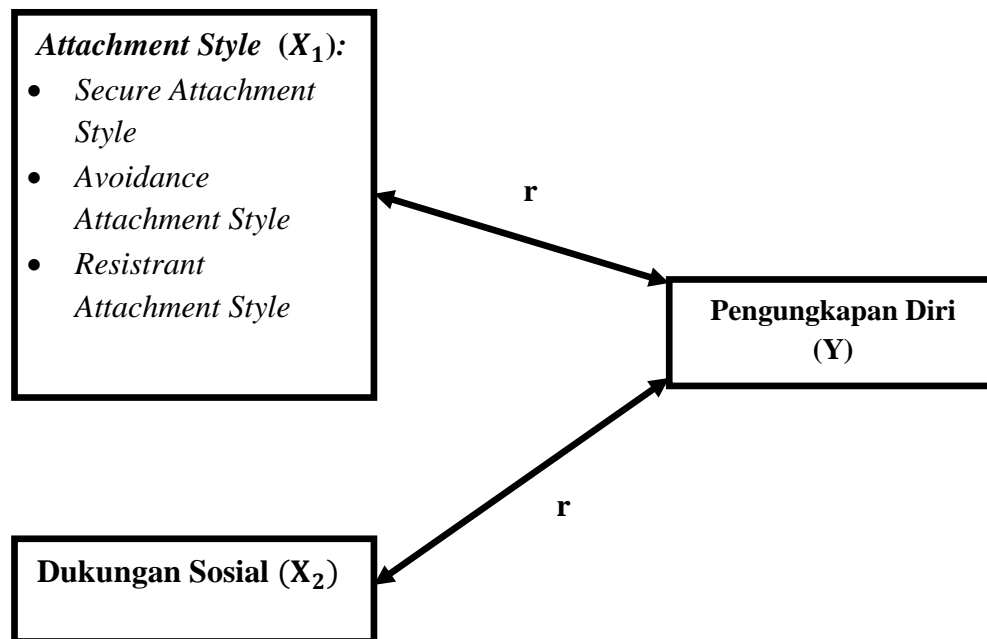
## **B. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam suatu peristiwa atau gejala-gejala yang akan di amati. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai *attachment style* sebagai vatiabel  $X_1$ , dukungan sosial sebagai  $X_2$ , dan pengungkapan diri sebagai variable  $Y$ . Variabel  $X$  memiliki peran sebagai variabel independen, dan variabel  $Y$  memiliki peran sebagai variabel dependen.

## **C. Desain penelitian**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Dimana dalam penelitian ini akan diteliti hubungan antara ketiga variabel, yaitu sejauhmana variabel *attachment style* ( $X_1$ ) dan variabel dukungan sosial ( $X_2$ ) yang merupakan variabel dependen dapat mempengaruhi variabel pengungkapan diri sebagai variabel independen ( $Y$ ) (Silalahi, 2010).

Adapun desain penelitian ini dapan dijelaskan melalui bagan berikut ini :



Gambar 3. 1  
Desain Penelitian

## D. Definisi Konseptual dan Operasional

### 1. Pengungkapan Diri

Secara konseptual pengungkapan diri menurut Jourard (1964) merupakan bentuk kesediaan diri seseorang untuk diketahui oleh seseorang melalui pembicaraannya mengenai apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diinginkan kepada orang lain.

Sedangkan secara operasional, pengungkapan diri dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tinggi atau rendahnya tingkat kesediaan pecandu narkoba dalam mengungkapkan diri yang dapat diketahui berdasarkan derajat skor pada dimensi-dimensi pengungkapan diri menurut Jourard (1964). Dimensi-dimensi tersebut meliputi :

- Keluasan (*breadth*), merupakan keluasan topik yang diungkapkan pecandu narkoba yang digali berdasarkan topik-topik tertentu seperti sikap dan pendapat; rasa dan minat; pekerjaan atau pendidikan; uang; kepribadian; dan tubuh.
- Kedalaman (*depth*), merupakan kedalaman topik yang diungkapkan pecandu narkoba yang diukur berdasarkan indikator-indikator berikut :

tidak pernah berbicara tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita penuh dan mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri.

- c) Target sasaran, merupakan seseorang yang sering dijadikan target sasaran pengungkapan diri pecandu narkoba yang digali berdasarkan alternatif pilihan yang diberikan oleh peneliti yaitu ayah, ibu, saudara, teman, pasangan, dan terapis.

Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya pengungkapan diri pecandu narkoba diketahui berdasarkan hasil penghitungan dari keseluruhan skor ke tiga dimensi dalam variabel ini. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka menunjukkan tingginya kesediaan mengungkapkan diri pecandu narkoba. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka menunjukkan rendahnya kesediaan mengungkapkan diri pecandu narkoba.

## 2. *Attachment Style*

*Attachment style* dapat dilihat sebagai suatu bentuk kedekatan secara emosional yang seseorang bentuk dengan figure kelekatan yang dijadikan sebagai sumber keamanan dalam mengeksplorasi lingkungannya dan berlangsung sepanjang hidup (Bowlby, 1973).

*Attachment style* yang dibentuk individu dapat dilihat dari 3 tipe kelekatan (Bowlby, 1973), yaitu :

### a) *Secure Attachemnt Style*

*Secure attachemnt style* digambarkan sebagai tipe kelekatan positif yang individu bentuk terhadap figur kekekatannya.

### b) *Avoidance Attachemnt Style*

*Avoidance attachemnt style* digambarkan sebagai tipe kelekatan yang individu bentuk dengan melemahkan pentingnya kelekatan yang dimiliki. Hal ini muncul sebagai akibat dari bentuk penolakan yang diterima, dan intensitas individu menerima perasaan negatif dari figur kekekatannya.

### c) *Resistant Attachemnt Style*

*Resistant attachemnt style* digambarkan sebagai tipe kelekatan yang individu bentuk keinginan individu untuk memiliki pengalaman akan

suatu bentuk kelekatan. Hal ini muncul sebagai bentuk ketidakkonsistenan figur kelekatan memberikan respon dari setiap kebutuhan emosi yang diperlukan oleh individu.

Secara operasional, variabel *attachment style* didefinisikan sebagai ikatan emosional yang dimiliki pecandu narkoba terhadap figur-figur kelekatan yang tinggi atau rendah. Dalam penelitian ini, tipe *attachment style* yang diukur berdasarkan tiga tipe kelekatan menurut Bowlby (1973), dimana skor proporsi yang tinggi pada salah satu tipe kelekatan yang ada akan menunjukkan tipe kelekatan mana yang dimiliki oleh pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi.

### 3. Dukungan Sosial

Secara konseptual dukungan sosial menurut Sarafino (2012) merupakan pemberian rasa nyaman, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain atau kelompok dimana individu berada.

Jenis-jenis dukungan sosial diturunkan menjadi empat dimensi, yaitu :

- a) *Emotional* atau *esteem support*, merupakan dukungan yang mencakup ungkapan rasa empati, peduli, perhatian, dan penerimaan secara positif yang diterima pecandu narkoba dari lingkungannya.
- b) *Tangible* atau *instrumental support*, merupakan dukungan sosial yang mencakup bantuan yang diberikan secara langsung dan nyata seperti bantuan finansial, maupun jasa yang diterima pecandu narkoba ketika dibutuhkan.
- c) *Information support*, merupakan dukungan sosial yang mencakup pemberian dukungan berupa nasehat, arahan, sugesti atau *feedback* mengenai bagaimana individu harus bertindak yang diberikan lingkungan kepada pecandu narkoba.
- d) *Companionship support*, merupakan dukungan sosial yang mencakup dukungan berupa kesediaan untuk meluangkan waktu dengan orang lain, dimana pecandu narkoba merasa menjadi bagian dari kelompok, dan mau ikut terlibat dalam kegiatan kelompok dengan sukarela.

Sedangkan secara operasional, dukungan sosial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemberian rasa nyaman, perhatian, penghargaan maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima oleh pecandu narkoba yang cenderung tinggi atau rendah. Dalam penelitian ini, tinggi rendahnya dukungan sosial yang diterima pecandu narkoba dilihat dari jumlah keseluruhan dari 4 dimensi dari variabel ini. Semakin tinggi skor dukungan sosial yang dimiliki oleh pecandu narkoba, maka menunjukkan bahwa pecandu narkoba memandang dirinya mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan. Sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial, maka menunjukkan bahwa pecandu narkoba memandang dirinya kurang merasakan adanya dukungan sosial yang diterimanya.

#### **E. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemberian kuisisioner. Dimana kuisisioner-kuisisioner tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan *attachment style*, dukungan sosial, dan pengungkapan diri. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat berdasarkan penurunan konsep teori menjadi indikator-indikator tertentu. Kuisisioner yang dibuat memiliki pernyataan tertutup, artinya subjek hanya diminta untuk memilih diantara satu set pilihan yang telah peneliti tentukan (Silalahi, 2010). Pemberian kuisisioner dilakukan secara langsung kepada responden, dimana responden diminta untuk mengisi kuisisioner dengan memberikan jawaban yang paling sesuai dengan dirinya. Pengisian kuisisioner dilakukan dengan pendampingan dari pihak BRSPP Lembang dan juga Staf Rumah Cemara.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 jenis alat ukur yaitu satu alat ukur *attachment style*, satu alat ukur dukungan sosial, dan satu alat ukur pengungkapan diri. Pengembangan instrumen melalui beberapa tahap dahulu menyusun indikator variabel penelitian, menyusun kisi-kisi alat ukur, melakukan uji coba, dan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur.

## 1. Instrumen Pengungkapan Diri

### a. Spesifikasi Alat Ukur

Untuk mendapatkan data mengenai pengungkapan diri dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sendiri alat ukur yang diturunkan secara langsung dari dimensi-dimensi pengungkapan diri berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jourard (1964). Alat ukur ini terdiri dari 26 item dengan reliabilitas sebesar 0,946 yang berarti alat ukur memiliki reliabilitas tinggi (alat ukur reliabel). Alat ukur ini menggunakan skala *likert*.

### b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian, responden ditugaskan untuk memilih atau menentukan salah satu dari empat pilihan dalam enam kategori target sasaran yang disediakan. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori kedalaman informasi yang diceritakan kepada orang lain yaitu tdk, gbu, lkp, dan bhg.

Tabel. 3.1. Keterangan Kategori Pengungkapan Diri

Kategori	Keterangan
<b>Tdk</b> (Tidak)	Tidak memberitahukan apa-apa tentang hal ini kepada orang lain
<b>Gbu</b> (Gambaran Umum)	Hanya membicarakannya secara umum mengenai hal ini, orang lain hanya mengetahuinya secara garis besar saja
<b>Lkp</b> (Lengkap)	Membicarakannya secara lengkap dan mendetail tentang hal ini kepada orang lain, dia tahu secara utuh dan bisa menggambarkan saya dengan benar
<b>Bhg</b> (Berbohong)	Berbohong atau memberikan gambaran yang salah tentang saya kepada orang lain, sehingga mereka memiliki persepsi yang salah tentang diri saya

Tabel. 3.2. Format Alat Ukur Pengungkapan Diri

Item Pernyataan	Ayah				Ibu				Teman				Saudara				Pasangan				Terapis											
	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg				
	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg
	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg
	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg	Tdk	Gbu	Lkp	Bhg

### c. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden pada alat ukur pengungkapan diri didasarkan pada pilihan responden pada setiap pernyataan yang ada. Dimana setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut terdiri dari empat kategori. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut:

Tabel 3.3. Penyekoran Alat Ukur Pengungkapan Diri

Pilihan Jawaban	Skor Pernyataan
	<i>Favorable</i>
Lkp	4
Gbu	3
Tdk	2
Bhg	1

Setelah jawaban diperoleh, kemudian dijumlahkan seluruh skor pada masing-masing target sasaran. Selanjutnya, dibuat kategori tinggi rendah dengan menggunakan kategorisasi tiga skala.

## 2. Instrumen *Attachment Style*

### a. Spesifikasi Alat Ukur

Untuk mendapatkan data mengenai *attachment style* dalam penelitian ini, peneliti membuat sendiri alat ukur ini dengan menurunkan secara langsung dari dimensi-dimensi *attachment style* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bowlby (1973). Alat ukur ini terdiri dari tiga bagian tipe kelekatan yang dianalisis secara terpisah, dimana pada bagian *secure attachment style* terdiri dari 14 item dengan reliabilitas sebesar 0,782, pada bagian *avoidance attachment style* terdiri dari 12 item dengan reliabilitas sebesar 0,680, dan pada bagian *resistant attachment style* terdiri dari 12 item dengan reliabilitas sebesar 0,815, yang berarti alat ukur tersebut pada setiap bagian tipe kelekatan memiliki



reliabilitas tinggi (alat ukur reliabel). Alat ukur ini menggunakan skala likert.

#### b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian, responden ditugaskan untuk memilih atau menentukan salah satu dari empat pilihan yang disediakan. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

#### c. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden pada alat ukur *attachment style* didasarkan pada pilihan responden pada setiap pernyataan yang ada. Dimana setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut terdiri dari empat kategori. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut:

Tabel 3.4. Penyekoran Alat Ukur *Attachment Style*

Pilihan Jawaban	Skor Pernyataan
	<i>Favorable</i>
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Setelah jawaban responden diperoleh, kemudian dijumlahkan seluruh skor pada masing-masing tipe *attachment* yang diperoleh responden. Selanjutnya, ditentukan proporsi skor masing-masing tipe *attachment*, dengan menggunakan skor proporsi tertinggi pada tipe *attachment* yang diperoleh akan diketahui berada pada tipe *attachement* mana responden berada. Kemudian, peneliti melakukan kategorisasi tinggi rendah untuk masing-masing tipe *attachment* dengan menggunakan kategorisasi 5 skala.

### 3. Instrumen Dukungan Sosial

#### a. Spesifikasi Alat Ukur

Untuk mendapatkan data mengenai dukungan sosial dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan sendiri alat ukur yang diturunkan secara langsung dari dimensi-dimensi dukungan sosial berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (2012). Alat ukur ini terdiri dari 33 item dengan reliabilitas sebesar 0,946 yang berarti alat ukur memiliki reliabilitas tinggi (alat ukur reliabel). Alat ukur ini menggunakan skala likert.

#### b. Pengisian Alat Ukur

Dalam pengisian, responden ditugaskan untuk memilih atau menentukan salah satu dari empat pilihan yang disediakan. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

#### c. Penyekoran

Penyekoran jawaban responden pada alat ukur dukungan sosial didasarkan pada pilihan responden pada setiap pernyataan yang ada. Dimana setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut terdiri dari empat kategori. Jawaban dari setiap pernyataan tersebut dinilai dengan angka sebagai berikut:

Tabel 3.5.  
Penyekoran Alat Ukur Dukungan Sosial

Pilihan Jawaban	Skor Pernyataan
	<i>Favorable</i>
SS	4
S	3
TS	2
STS	1

Setelah jawaban diperoleh, kemudian dijumlahkan seluruh skor pada masing-masing dimensi dukungan sosial. Selanjutnya, dibuat kategori tinggi rendah dengan menggunakan kategorisasi tiga skala.

### **G. Proses Pengembangan Alat Ukur**

Pada penelitian ini, peneliti menyusun sendiri alat ukur dengan menurunkan secara langsung dari teori yang berkaitan dengan konteks yang akan diteliti. Peneliti mengembangkan sendiri ketiga alat ukur yang meliputi alat ukur pengungkapan diri, alat ukur *attachment style*, dan alat ukur dukungan sosial. Adapun tahapan proses pengembangan alat ukur yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

#### **1. Uji Konten (*Expert Judgement*)**

Uji konten untuk setiap alat ukur dilakukan melalui proses *expert judgment* yang merupakan penilaian item oleh para ahli. Uji konten yang dilakukan adalah uji konten terhadap alat ukur *attachment style*, dukungan sosial, dan pengungkapan diri.

#### **2. Uji Keterbacaan Instrumen**

Uji keterbacaan alat ukur dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam alat ukur penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan persepsi antara maksud yang ingin dinilai dengan persepsi responden terhadap setiap item pada alat ukur penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap senior (mantan klien BRSPP Lembang yang menjadi tenaga bantu) dan petugas yang bekerja di BRSPP Lembang, dan juga mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **3. Uji Validitas**

Uji validitas atau uji kesahihan alat ukur dilakukan guna mengetahui sejauh mana suatu alat ukur mampu untuk mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2014). Alat tes dapat dikatakan valid apabila alat tes tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai tujuan dibuatnya alat ukur tersebut. Selain itu, alat ukur yang

memiliki validitas yang tinggi tidak hanya harus mampu menjalankan fungsinya, tetapi juga mampu mendeteksi perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukurnya (Azwar, 2010).

Uji validitas yang peneliti lakukan adalah uji validitas isi. Uji validitas isi dilakukan dengan merevisi butir-butir item yang didasarkan pada saran/pendapat *professional judgment*. Uji validitas isi ini dilakukan oleh dua orang *professional judgment*, yaitu Drs. MIF. Baihaqi, M.Si., dan Diah Zaleha Wyandini, S. Psi., M.Si.. Berdasarkan hasil penilaian para ahli, secara keseluruhan item-item pada setiap instrumen sudah representatif dan relevan dengan fungsi pengukurannya. Pada alat ukur *attachment style* dan pengungkapan diri terdapat beberapa item yang harus direvisi struktur kalimatnya, sedangkan untuk alat ukur dukungan sosial tidak memiliki masalah. Kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen pada 101 orang responden.

#### **4. Pemilihan Item**

Pemilihan item dilakukan dengan melakukan pemilihan item melalui korelasi item-total dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total instrumen. Hasil skor korelasi item-total diperoleh dengan bantuan *software SPSS 17.0 version*. Item yang dipilih sebagai item final merupakan item yang memiliki koefisien korelasi sama dengan atau lebih besar dari 0,30 (Ihsan, 2013). Berikut merupakan tabel hasil analisis item dari masing-masing alat ukur :

Tabel 3. 6  
Hasil Analisis Alat Ukur

Nama Alat Ukur	Item Valid	Jumlah	Item Tidak Valid	Jumlah
Pengungkapan Diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26	26	-	0
<i>Attachment Style</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44	38	6, 7, 12, 15, 16, 20, 45	7
Dukungan Sosial	2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36,	33	1, 3, 11	3

## 5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan/konsistensi dari suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala yang sama. Dimana reliabilitas sendiri adalah sejauh mana hasil dari suatu tes dapat dipercaya (Ihsan, 2013). Artinya, alat ukur dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama menghasilkan hasil yang konsisten. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi tiap-tiap item dengan menggunakan bantuan dari program SPSS melalui metode statistik *Alpha Cronbach Guilford* yang dihitung menggunakan *software* SPSS versi 17.0, dengan nilai koefisien  $\alpha$  berkisar antara 0 sampai 1. Artinya, semakin tinggi koefisien reliabilitas alat ukur maka semakin tinggi reliabilitasnya, begitupula sebaliknya.

Tabel 3. 7  
Koefisien Reliabilitas Alat Ukur

Kriteria	Koefisien Reliabilitas $\alpha$
Sangat Reliabel	> 0,900
Reliabel	0,700 – 0,900
Cukup Reliabel	0,400 – 0,700
Kurang Reliabel	0,200 – 0,400
Tidak Reliabel	< 0,200

(Ihsan, 2013)

**a. Reliabilitas Alat Ukur Pengungkapan Diri**

Berdasarkan hasil uji reliabilitas alat ukur pengungkapan diri pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi dengan bantuan SPSS versi 17.00, diperoleh hasil koefisien rehabilitasi sebesar 0,946, sedangkan reliabilitas ketika uji coba sebesar 0,934. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas ketika ambil data lebih baik dibandingkan ketika uji coba. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa alat ukur pengungkapan diri ini memiliki koefisien reliabilitas yang sangat reliabel.

**b. Reliabilitas Alat Ukur *Attachment Style***

Berdasarkan hasil uji reliabilitas alat ukur *attachment style* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi dengan bantuan SPSS versi 17.00, reliabilitas pada alat ukur *attachment style* terbagi menjadi tiga berdasarkan tipe-tipe kelekatan, yaitu :

- 1) Koefisien reliabilitas *secure attachment style* sebesar 0,782, sedangkan reliabilitas ketika uji coba sebesar 0,809. Hal ini berarti alat ukur *secure attachment style* ini memiliki koefisien reliabilitas yang reliabel.
- 2) Koefisien reliabilitas *avoidance attachment style* sebesar 0,680, sedangkan reliabilitas ketika uji coba sebesar 0,807. Hal ini berarti alat ukur *resistant attachment style* ini memiliki koefisien reliabilitas yang reliabel.
- 3) Koefisien reliabilitas *resistant attachment style* sebesar 0,815, sedangkan reliabilitas ketika uji coba sebesar 0,787. Hal ini berarti

alat ukur *resistant attachment style* ini memiliki koefisien reliabilitas yang sangat reliabel.

### c. Reliabilitas Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil uji reliabilitas alat ukur dukungan sosial pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi dengan bantuan SPSS versi 17.00, diperoleh hasil koefisien rehabilitasi sebesar 0,946, sedangkan reliabilitas ketika uji coba sebesar 0,925 . Hal ini berarti alat ukur pengungkapan diri ini memiliki koefisien reliabilitas yang sangat reliabel.

## H. Kategorisasi Skala

Kategorisasi skala dibuat untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut penelitian (Azwar, 2010). Adapun nilai yang menjadi pembanding dalam kategori skala ini berdasarkan nilai skor standar. Nilai skor standar ini diperoleh dengan mengubah skor hasil pengisian alat ukur responden ke dalam bentuk penyimpangan dari mean dalam satuan standar deviasi. Kategori skala dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Namun sebelum mengelompokkan responden ke dalam suatu kategori, perlu dilakukan pembuatan norma dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3. 8  
Kategorisasi Skala

Kategori	Norma
Tinggi	$X > \mu + 1 \sigma$
Sedang	$\mu - 1 \sigma < X < \mu + 1 \sigma$
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$

(Azwar, 2010)

Keterangan:

$\alpha$  : Mean

$\mu$  : Standar deviasi

Untuk menentukan *attachment style* mana yang dimiliki pecandu yang menjalani rehabilitasi diperoleh dengan cara menghitung skor yang diperoleh pecandu yang menjalani rehabilitasi untuk masing-masing tipe kelekatan yang dimiliki. Setelah jumlah skor untuk masing-masing *attachment style* didapatkan,

kemudian dilihat tipe kelekatan mana yang jumlah skornya paling besar, maka itulah tipe kelekatan yang dimiliki pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Untuk dapat digolongkan ke dalam salah satu tipe kelekatan, responden harus memiliki proporsi yang lebih tinggi pada salah satu tipe kelekatan yang dibandingkan dengan proporsi skor pada dua tipe kelekatan yang lain. Perhitungan proporsi skor untuk setiap tipe kelekatan dihitung dengan menggunakan rumus :

Tabel 3. 9  
Proporsi Skala *Attachment style*

Proporsi skor <i>Secure Attachment Style</i> = $\frac{\text{Skor } \textit{Secure Attachment Style} \text{ yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal } \textit{Secure Attachment Style}}$
Proporsi skor <i>Resistant Attachment Style</i> = $\frac{\text{Skor } \textit{Resistant Attachment Style} \text{ yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal } \textit{Resistant Attachment Style}}$
Proporsi skor <i>Avoidance Attachment Style</i> = $\frac{\text{Skor } \textit{Avoidance Attachment Style} \text{ yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal } \textit{Avoidant Attachment Style}}$

Tabel 3. 10  
Skor Maksimal Tipe Attachment Style yang Dimiliki Responden

Tipe-tipe Pola Asuh	Jumlah Item	Skor Maksimal Item	Skor Maksimal
<i>Secure Attachment Style</i>	14	4	56
<i>Resistant Attachment Style</i>	12	4	48
<i>Avoidance Attachment Style</i>	12	4	48

## I. Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada ketiga variabel untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini yaitu mantan/pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di Bandung merupakan bagian dari populasi yang berdistribusi normal atau berada pada sebaran normal. Cara yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji *Kolmogorov-smirnov*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila memenuhi kriteria dengan signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan lebih besar dari  $> 0,05$  (merupakan nilai *Asym. Sig (2-tailed) > 0,05*).



Nilai *Syg. Normality* variabel dukungan sosial sebesar 0,366, variabel *attachment style* yang terdiri dari *secure attachment style* dengan nilai *Syg. Normality* sebesar 0,468, *avoidance attachment style* dengan nilai *Syg. Normality* sebesar 0,180, dan *resistant attachment style* dengan nilai *Syg. Normality* sebesar 0,304, sedangkan untuk variabel pengungkapan diri nilai *Syg. Normality* sebesar 0,606. Ketiga variabel memiliki distribusi normal karena ketiga variabel tersebut memiliki nilai *Asym. Sig (2-tailed)* yang lebih besar dari 0,05. Artinya data *attachment style*, dukungan sosial, maupun pengungkapan diri pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi membentuk distribusi normal. Distribusi normal ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

## 2. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel  $X_1$  (*attachment style*) dengan Y (pengungkapan diri), dan hubungan  $X_2$  (dukungan sosial) dengan Y (pengungkapan diri). Serta untuk mengetahui hubungan  $X_1$  (*attachment style*) dan  $X_2$  (dukungan sosial) dengan Y (pengungkapan diri). Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut, teknik korelasi yang peneliti gunakan adalah *Pearson-Product Moment (PPM)*, dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 For Windows. Teknik korelasi *pearson product moment* ( $r$ ) memiliki ketentuan, yaitu jika nilai  $r = -1$  artinya korelasi negatif sempurna, jika nilai  $r = 0$  artinya tidak ada korelasi, dan jika nilai  $r = +1$  artinya korelasi antar variabel sangat kuat. Namun jika nilai  $r$  berada pada di antara  $-1$  dan  $+1$  maka hasil dari koefisien korelasi PPM yang didapat dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut :

Tabel 3. 11.  
Interpretasi Koefisien Korelasi Guilford

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 – 0.199	Sangat Rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2013)

Semakin besar nilai  $r$  dan mendekati nilai  $+1$  maka akan semakin besar pula kerekatan hubungan antara hubungan antara *attachment style* dengan pengungkapan diri, dan dukungan sosial dengan pengungkapan diri.

### 3. Uji Regresi Ganda

Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara variabel *attachment style* dan dukungan sosial secara simultan terhadap variabel pengungkapan diri maka digunakan uji regresi ganda. Uji regresi ganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel *attachment style*, dukungan sosial, dan pengungkapan diri. Rumus yang digunakan untuk menguji regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon_1$$

Keterangan :

- $\hat{Y}$  = Variabel terikat yang diproyeksikan (pengungkapan diri)
- $X$  = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan
- $A$  = Nilai konstanta harga  $Y$  jika  $X = 0$
- $B$  = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel  $Y$  (pengungkapan diri).

Selanjutnya untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antar variabel  $X$  dan variabel  $Y$ , peneliti melakukan uji signifikansi. Uji signifikansi dilakukan untuk membantu dalam proses memutuskan apakah menolak hipotesis nol dan mengambil kesimpulan bahwa perbedaan secara signifikan

lebih besar dari *chance difference*. Jika perbedaan lebih besar untuk *attribute to chance*, maka hipotesis nol ditolak, namun jika tidak maka peneliti dapat menerima hipotesis nol. Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, peneliti menggunakan tingkat probabilitas signifikansi  $\alpha$  sebesar 0,05, yang berarti kemungkinan membuat kesalahan sebesar 5% (Silalahi, 2012).

## **J. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Merumuskan masalah penelitian
- b. Menentukan konstruk psikologis yang akan diukur dalam penelitian
- c. Melakukan studi literatur mengenai kajian teoritis serta penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian
- d. Menyusun alat ukur
- e. Melakukan *try out* kepada 101 orang untuk memilih item yang layak digunakan sebagai alat ukur.
- f. Menetapkan populasi dan sampel penelitian
- g. Membuat surat perizinan penelitian
- h. Melakukan perizinan kepada pihak Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat untuk melakukan penelitian serta memberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan di Badan Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang dan Rumah Cemara Bandung.

### **2. Tahap pengumpulan data**

- a. Memohon kesediaan partisipan di Badan Rehabilitasi Sosial Pamardi Putra Lembang dan Rumah Cemara (yang menjadi sampel penelitian) untuk menjadi responden dalam penelitian.
- b. Memberikan informasi tentang kerahasiaan data partisipan.
- c. Menyebarkan kuesioner penelitian dengan memberi petunjuk terlebih dahulu mengenai pengisian kuesioner kepada partisipan.
- d. Melaksanakan pengambilan data.
- e. Memberikan *reward* kepada partisipan yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian.

**3. Tahap pengolahan data**

- a. Melakukan skoring terhadap data yang telah diperoleh.
- b. Melakukan analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 untuk menguji hipotesis penelitian dan analisis regresi pada penelitian.

**4. Tahap pembahasan**

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah diolah.
- b. Menjelaskan penemuan utama dari penelitian.
- c. Menjelaskan apakah penemuan dari penelitian yang diperoleh mendukung atau menolak teori yang telah dijelaskan pada BAB II.
- d. Menginterpretasi data yang diolah.